

**PENGARUH BUDAYA ORGANISASI, KOMPETENSI APARATUR DESA DAN INTEGRITAS APARATUR TERHADAP PENCEGAHAN FRAUD YANG TERJADI DALAM PENGELOLAAN ALOKASI DANA DESA (STUDI EMPIRIS DI DESA SE-KECAMATAN BLAHBATUH)**

**I Gusti Ayu Agung Trisna Widyani<sup>1</sup>  
Ni Wayan Alit Erlina Wati<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia

**ABSTRAK**

*The purpose of this research is whether the organizational culture, the competence of the apparatus of desai and the integrity of the apparatus have an effect on the prevention of fraud that occurs in managing the allocation of desai funds in the administration of the village of Blahbatuh. The object of this research is all the desai offices in the Blahbatuh district. In this research, a purposive sampling method was chosen with a total sample of 72 apparatus. The data analysis techniques used in this research are descriptive statistics, validation test, reliability test, classical assumption test, multiple linear regression, determination coefficient, F test and t test. The results of this research show that organizational culture has a positive influence on the prevention of fraud with a positive coefficient of 0.183 with a significance value of  $0.008 < 0.05$ . This means that it supports a culture of organization and prevention of fraud and increases this level. Apparatus competency has a positive effect on the prevention of fraud with a positive coefficient of value of 0.466 with a significance value of  $0.001 < 0.05$ . This means that the competence of the apparatus is better and the prevention of fraud will increase. Apparatus integration has a positive effect on the prevention of fraud with a positive coefficient value of 0.221 with a significance value of  $0.042 < 0.05$ . This means that the stronger the integration then the prevention will be the better.*  
*Keywords: Organizational Culture, Apparatus Competency, Apparatus Integration, Prevention of Fraud that occurs in Management of Allocation Funds*

**PENDAHULUAN**

Semakin meningkatnya tuntutan masyarakat terhadap penyelenggaraan pemerintahan yang baik (*good governance government*) telah mendorong pemerintah pusat dan pemerintah daerah untuk menerapkan pengelolaan anggaran yang bersih. *Good governance* diartikan sebagai suatu konsep yang mengacu kepada proses pencapaian keputusan dan pelaksanaannya dapat dipertanggungjawabkan secara bersama. Banyak terjadi kasus di sejumlah daerah yang berkaitan dengan masalah korupsi, penyalahgunaan wewenang dan jabatan, pelanggaran dan masih banyak lagi kasus pidana lainnya.

Desa merupakan kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat. Pembangunan desa memiliki peran dalam meningkatkan pembangunan nasional dan pembangunan daerah (Laila Nur Rahimah, 2018). Peraturan Menteri Dalam Negeri No 113 Tahun 2014 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Desa diharapkan dapat menjadi pedoman dalam pengelolaan keuangan desa karena didalamnya telah mencakup berbagai prosedur mulai dari perencanaan, pelaksanaan, penata sahan, pelaporan sampai dengan pertanggungjawaban.

Terdapat dugaan penyalahgunaan dana desa tahun 2018 di Desa Pemecutan Kaja, Denpasar Utara. Menurut Polresta Denpasar, ditemukan penyelewengan keuangan desa yang dilakukan oleh kepala Desa (Januari 2017 sampai Januari 2018). Tafsir kerugian sebesar 123 juta rupiah (Berita Bali, 2018). Adapun permasalahan yang terjadi, yaitu terdapat kesalahan dalam menggunakan aplikasi sistem keuangan desa (SISKEUDES), adanya kesalahan penganggaran dalam APBDes, belum ditetapkannya anggaran besar dan anggaran rumah tangga oleh BUMDes serta tidak transparannya pencatatan aset atas pekerjaan yang dilakukan (BPKP, 2018).

Berdasarkan kasus diatas, maka diperlukan suatu cara untuk mengantisipasi terjadinya kecurangan atau penyelewengan terhadap pengelolaan alokasi dana desa yang dilakukan oleh aparatur desa. Pencegahan kecurangan merupakan suatu tindakan atau upaya untuk menahan seseorang untuk tidak melakukan tindakan kecurangan yang merugikan. Dalam pengelolaan alokasi

dana desa dapat dilakukan pencegahan kecurangan dengan adanya budaya organisasi yang positif, kompetensi aparatur desa dan integritas aparatur.

Budaya organisasi menjelaskan kebiasaan-kebiasaan yang ada didalam organisasi yang mengatur tentang norma perilaku yang harus diikuti oleh aparatur. Menurut Cut Ismi (2018) ketika budaya di suatu organisasi itu baik maka berdampak positif bagi organisasi tersebut, dengan begitu akan menekan tindakan *fraud* didalam sebuah organisasi. Budaya organisasi yang baik tidak akan membuka peluang sedikitpun bagi seseorang untuk melakukan tindakan *fraud* karena akan membentuk orang-orang yang ada didalam organisasi mempunyai rasa ikut memiliki maka *fraud* dapat dicegah bahkan diberantas.

Pencegahan *fraud* dapat dilakukan apabila kompetensi aparatur memadai dalam pengelolaan keuangan desa. Dengan adanya aparatur yang berkompeten dalam pengelolaan keuangan desa, diharapkan tujuan ekonomi didalam pemerintahan desa dapat tercapai. Menurut Fikri, dkk (2015) kompetensi aparatur dengan pemahaman dan pengetahuan akuntansi yang kurang mengakibatkan pengelolaan keuangan pemerintahan tidak profesional sehingga berpotensi terjadinya penyelewengan dana desa. Seharusnya kompetensi aparatur harus bersinergi agar dapat meminimalisir terjadinya *fraud*.

Integritas aparatur adalah suatu komitmen yang dimiliki seseorang yang berpegang teguh terhadap prinsip idiologi yang etis dan cerminan dari konsep diri yang ditampilkan melalui perilaku (Schlenker, 2008). Dengan adanya

integritas yang tinggi pada setiap pegawai disuatu instansi diharapkan dapat meminimalisir terjadinya *fraud* .

Berdasarkan latar belakang diatas , maka penulis mengambil penelitian berjudul Pengaruh Budaya Organisasi , Kompetensi Aparatur Desa dan Integritas Aparatur Terhadap Pencegahan Fraud dalam Pengelolaan Alokasi Dana Desa (Studi Empiris di Desa Se-Kecamatan Blahbatuh).

Berdasarkan latar belakang diatas , maka permasalahan pada penelitian ini adalah;

1. Apakah budaya organisasi berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud yang* terjadi dalam pengelolaan alokasi dana desa ?
2. Apakah kompetensi aparatur desa berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud yang* terjadi dalam pengelolaan alokasi dana desa ?
3. Apakah integritas aparatur berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud yang* terjadi dalam pengelolaan alokasi dana desa ?

Berdasarkan permasalahan diatas , maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh budaya organisasi terhadap pencegahan *fraud yang* terjadi dalam pengelolaan alokasi dana desa.
2. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi aparatur desa terhadap pencegahan *fraud yang* terjadi dalam pengelolaan alokasi dana desa.
3. Untuk mengetahui pengaruh integritas aparatur terhadap pencegahan *fraud yang* terjadi dalam pengelolaan alokasi dana desa.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara akademis dan manfaat praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti untuk mengetahui lebih jauh mengenai berbagai faktor kecurangan akuntansi yang terjadi khususnya kecurangan ditingkat desa dan pedesaan. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan mahasiswa untuk membantu memecahkan berbagai permasalahan yang ada dilingkungannya serta dapat menjadi tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai cara meminimalisir terjadinya kecurangan dalam pengelolaan alokasi dana desa. Selanjutnya penelitian ini juga diharapkan agar dapat menjadi masukan yang positif bagi aparatur desa dalam hal mencegah terjadinya *fraud* dalam pengelolaan alokasi dana desa.

## **KAJIAN PUSTAKA**

Penelitian ini didukung dengan teori Atribusi. Atribusi adalah sebuah teori yang memiliki argumentasi mengenai perilaku seseorang. Sebab perilaku kecurangan terjadi karena dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Menurut Weiner(1980,1992) "*attribution theory is probably the most influential contemporary theory with implication for academic motivation*". Atribusi adalah

teori kontemporer yang paling berpengaruh dengan implikasi untuk motivasi akademik.

Selain teori atribusi, penelitian ini didukung dengan teori *Fraud Triangle*. Teori ini dikemukakan oleh Laila Nur (2018) yang menjelaskan tiga pemicu terjadinya kecurangan (*fraud*) yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (peluang) dan *rationalitation* (rasionalisasi).

*Fraud* (kecurangan) adalah suatu tindakan yang disengaja oleh satu individu atau lebih tindakan *fraud* bisa saja terjadi didalam suatu manajemen, bisa saja terjadi karena dilakukan oleh pihak yang bertanggung jawab atas pengelolaan disuatu perusahaan. Wahyuni (2018), *fraud* merupakan suatu tindakan yang melanggar hukum (*illegal act*), yang dilakukan dengan sengaja dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan pribadi maupun kelompok itu sendiri. Dengan kata lain suatu tindakan *fraud* memiliki ciri adanya penipuan dan penyembunyian akan sesuatu serta pelanggaran terhadap suatu kepercayaan.

Pencegahan *fraud* merupakan upaya untuk memangkal pelaku yang memiliki peluang, mempersulit gerak pelaku dan memperketat pengawasan kegiatan yang beresiko tinggi terhadap terjadinya *fraud*.

Budaya organisasi merupakan kebiasaan yang dibuat dalam suatu organisasi atau sebuah sistem makna bersama yang dianut oleh anggota sebagai pedoman atau acuan dalam organisasi dalam melakukan aktivitasnya. Dengan kata lain, budaya organisasi adalah norma perilaku yang dipahami dan diterima oleh semua, anggota sebagai aturan perilaku didalam organisasi tersebut.

Widiyarta (2017), budaya organisasi didefinisikan sebagai sistem yang memiliki makna yang dianut sama oleh anggota-anggota yang membedakan organisasi tersebut dengan organisasi yang lain. Menurut Yuliani (2018), budaya organisasi adalah sistem, keyakinan dan makna yang dijadikan pedoman oleh anggota yang menentukan sebagai mana besar cara mereka untuk mengerjakan pekerjaan dengan baik.

Kompetensi aparatur adalah suatu kemampuan baik pengetahuan, keterampilan dan sikap yang secara umum harus dimiliki oleh aparatur dalam melaksanakan tugas, tanggungjawab dan wewenang sesuai dengan standar kompetensi jabatan yang dimilikinya. Wahyuni (2018) kompetensi adalah kombinasi dari motif, sifat, keterampilan, aspek citra diri seseorang atau peran sosial, atau suatu bagian dari pengetahuan yang relevan.

Integritas adalah suatu komitmen berkaitan dengan konsistensi dalam tindakan-tindakan, nilai-nilai, prinsip, ekspektasi dan berbagai hal yang dihasilkan. Orang berintegritas berarti memiliki pribadi yang jujur dan berkarakter kuat. Adanya komitmen pada prinsip yang telah dibuat meski ada tekanan dari pihak lain. Keinginan untuk merasionalkan perilaku berprinsip yaitu tetap berkomitmen dan tidak melakukan tawa – menawar terhadap prinsip yang telah dipegang meski dalam situasi dan kondisi tertentu. (Schlenker, 2008).

Penelitian mengenai pengaruh budaya organisasi, kompetensi aparatur desa dan integritas aparatur terhadap pencegahan *fraud* dalam pengelolaan alokasi dana desa telah dikemukakan oleh beberapa peneliti sebelumnya, dengan

berbagai perubahan perhitungan maupun sampel yang digunakan tetapi penelitian tersebut memiliki hasil yang berbeda.

Widiyarta (2017) mengkaji tentang “Pengaruh Kompetensi Aparatur , Budaya Organisasi , *Whistleblowing* dan Sistem Pengendalian Internal terhadap Pencegahan *Fraud* dalam Pengelolaan Dana Desa .” Hasil analisis regresi berganda adalah Kompetensi Aparatur dan Budaya Organisasi berpengaruh signifikan positif terhadap pencegahan *fraud* dalam pengelolaan dana desa di pemerintahan desa Kabupaten Buleleng.

Endang Sri Wahyuni dan Tiara Nova (2018), mengkaji tentang ,”Pengaruh Analisis *Whistleblowing system* dan Kompetensi Aparatur Terhadap Pencegahan *Fraud*”. Hasil analisis data Kompetensi Aparatur berpengaruh terhadap pencegahan *fraud* .

Cut Ismi (2018), mengkaji tentang ,”Pengaruh Budaya Organisasi dan Peran Audit Internal terhadap Pencegahan *Fraud*” hasil analisis regresi linier berganda adalah budaya organisasi dan peran audit internal berpengaruh signifikan positif terhadap pencegahan *fraud* .

Feny Kharisma, dkk (2017), mengkaji tentang “Pengaruh Moralitas, Integritas , Komitmen Organisasi dan Pengendalian Internal Kas Terhadap Pencegahan Kecurangan (*Fraud* ) Dalam Pelaksanaan Program Subsidi Beras Bagi Masyarakat Berpendapatan Rendah” hasil analisis data Integritas berpengaruh signifikan positif terhadap pencegahan *fraud* .

Hersi Huslina (2015), mengkaji tentang “Pengaruh Integritas Aparatur , Kompetensi Aparatur dan Pemanfaatan Teknologi Onformasi Terhadap

Efektivitas Sistem Pencegahan Fraud ”. Hasil analisis data berpengaruh positif terhadap efektifitas sistem pencegahan *fraud* di Pemerintahan Kota Banda Aceh.

Zelmiyanti (2015) mengkaji tentang “ Pengaruh Budaya Organisasi dan Peran Auditor Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan Dengan Pelaksanaan Sistem Pengendalian Internal Sebagai Variabel Intervening.” Hasil analisis linier berganda adalah budaya organisasi dan peran auditor internal berpengaruh signifikan positif terhadap pencegahan kecurangan di BPR Sumatera Barat.

Menurut Cut Ismi (2018) budaya organisasi merupakan sistem nilai bersama dalam suatu organisasi yang menentukan tingkat bagaimana para karyawan melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan organisasi. Widiyarta, (2017) budaya organisasi merupakan norma-norma, nilai, asumsi, kepercayaan, kebiasaan yang dibuat dalam suatu organisasi dan disetujui oleh semua, anggota. Penelitian sebelumnya Anita dan Zelmiyanti (2015), menunjukkan jika budaya organisasi yang baik berpengaruh signifikan positif terhadap pencegahan *fraud ini* berarti semakin tinggi budaya organisasi, maka semakin tinggi pencegahan *fraud*. Berdasarkan uraian tentang penelitian terdahulu diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>1</sub>: Budaya Organisasi Berpengaruh Positif Terhadap Pencegahan *Fraud* yang terjadi dalam Pengelolaan Alokasi Dana Desa.**

Penelitian Endang dkk, (2018) kompetensi merupakan perpaduan antara keahlian, sikap dan perilaku seseorang didalam melaksanakan pekerjaan.

Penelitian Bassirudin, (2014) seorang aparatur harus memiliki kompetensi yang baik sehingga dapat meminimalisir terjadinya kecurangan disuatu instansi. Menurut Widiyarta, (2017) kompetensi aparatur berpengaruh signifikan positif terhadap pencegahan *fraud*. Sehingga dapat diambil kesimpulan dari penelitian tersebut adalah kompetensi aparatur desa sangat berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud* dalam pengelolaan alokasi dana desa. Berdasarkan uraian tentang penelitian terdahulu diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

**H<sub>2</sub>:Kompetensi Aparatur Desa Berpengaruh Positif Terhadap Pencegahan *Fraud* yang terjadi dalam Pengelolaan Alokasi Dana Desa.**

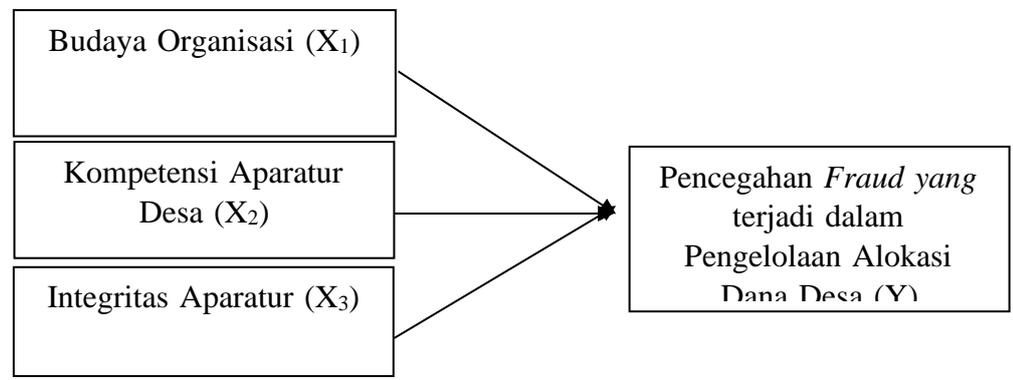
Disektor publik, pencegahan *fraud* sangat ditentukan oleh aparatur yang berintegritas tinggi dalam menjalankan tugas dan pekerjaan yang selalu memegang teguh kode etik dan bermoral baik. Penelitian Hersi Huslina, (2015) menunjukkan integritas aparatur memiliki pengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan. Integritas mengharuskan seseorang untuk bersikap jujur, berani, bijaksana dan bertanggungjawab. Feny Kharisma dkk, (2017) menyatakan bahwa integritas berpengaruh positif signifikan terhadap pencegahan *fraud*. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi integritas yang dimiliki aparatur maka pencegahan akan lebih efektif. Berdasarkan uraian tentang penelitian terdahulu diatas, maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut :

**H<sub>3</sub>: Integritas Aparatur Berpengaruh Positif Terhadap Pencegahan *Fraud* yang terjadi dalam Pengelolaan Alokasi Dana Desa.**

**METODE PENELITIAN**

Peluang *fraud* sangat besar kemungkinannya terjadi dalam suatu organisasi, tentu saja *fraud* dapat dicegah. Terdapat faktor yang mungkin mampu meminimalisir atau mencegah terjadinya *fraud* yaitu suatu instansi memiliki budaya organisasi, kompetensi aparatur dan integritas aparatur yang baik dan transparan. Budaya organisasi dalam suatu instansi dapat meminimalisir *fraud* itu terjadi. Seorang aparatur yang berkompeten dari segi kuantitas dan kualitas akan meningkatkan akuntabilitas dan kualitas laporan realisasi anggaran di tingkat keuangan desa, sehingga semua, bentuk pertanggungjawaban yang dilakukan dapat mencegah tindakan *fraud*. Dengan integritas aparatur menjadikan pilar penyelenggaraan sistem pemerintahan untuk mewujudkan kewibawaan institusi terhadap pencegahan *fraud* dalam pengelolaan alokasi dana desa.

**Pengaruh Budaya Organisasi, Kompetensi Aparatur Desa dan Integritas Aparatur Terhadap Pencegahan *Fraud* yang Terjadi Dalam Pengelolaan Alokasi Dana Desa (Studi Empiris di Desa Se- Kecamatan Blahbatuh)**



Gambar 3.1 Kerangka Berfikir

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel yaitu variabel terikat (dependen) dan variabel bebas (independen). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah budaya organisasi ( $X_1$ ), kompetensi aparatur desa ( $X_2$ ) dan integritas aparatur ( $X_3$ ).

Budaya organisasi merupakan suatu pola kebiasaan yang dilakukan, diucapkan dan dikembangkan dalam suatu organisasi dengan tujuan supaya organisasi bisa mencegah dan menanggulangi permasalahan yang timbul akibat pengaruh eksternal maupun internal perusahaan. Diadaptasi dari penelitian Widiyarta (2017) dengan beberapa modifikasi dan disesuaikan dengan tujuan penelitian dengan indikator pengukuran yang meliputi: inisiatif individual, pengarahan, dukungan pemimpin, pola komunikasi, komitmen dan ketulusan.

Kompetensi aparatur adalah pengetahuan, keterampilan, sikap yang dimiliki setiap aparatur dalam pemecahan masalah, penggerak untuk berbuat sesuatu secara maksimal didalam pelaksanaan tugas dalam pemerintahan desa. Diadaptasi dari penelitian Widiyarta (2017) dengan beberapa modifikasi dan disesuaikan dengan tujuan penelitian dengan indikator pengukuran yang meliputi: latar belakang dan tingkat pendidikan, sikap dan prilaku aparatur, penguasaan pengetahuan dan keahlian, serta kemampuan berkarya.

Integritas adalah suatu komitmen pribadi yang teguh terhadap prinsip idiologi yang etis dan menjadi bagian dari konsep diri yang ditampilkan melalui perilakunya. Diadaptasi dari penelitian Wahyuni (2018) dengan beberapa

modifikasi dan disesuaikan dengan tujuan penelitian dengan indikator pengukuran meliputi: kejujuran, percaya diri, Bijaksana dan bertanggung jawab.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pencegahan *fraud yang* terjadi dalam pengelolaan alokasi dana desa (Y). Pencegahan *fraud* (kecurangan) merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk menekan faktor penyebab *fraud* dengan mempersempit ruang gerak pelaku kecurangan. Diadaptasi dari penelitian Putri Pramesti (2019) dengan beberapa modifikasi dan disesuaikan dengan tujuan penelitian dengan beberapa indikator yang meliputi: Penetapan kebijakan *anti fraud*, prosedur, teknik pengendalian dan kepekaan terhadap *fraud*.

Variabel independen dan dependen diukur dengan menggunakan skala likert 5 poin berkisar antara “sangat tidak setuju” pada batas bawah skala(1) dan “sangat setuju” pada batas atas skala (5).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perangkat desa di Desa Se-Kecamatan Blahbatuh yang berjumlah 9 Desa. Menurut Sugiyono (2017:137) sampel adalah sebagian dari seluruh karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Jadi dalam penelitian ini dipilih metode *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Alasan karena tidak semua, sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti, sehingga sampel dalam penelitian ini berjumlah 72 responden. Adapun kriteria yang ditentukan yaitu:

- 1) Aparatur desa yang menjabat sebagai kepala desa, sekretaris desa, kaur keuangan, kaur perencanaan, kasi kesejahtraan, kasi pelayanan, kaur umum, dan juga kasi pemerintahan.
- 2) Aparatur yang sudah bekerja lebih dari satu tahun.
  - 1) Uji validitas digunakan untuk mengetahui korelasi antara setiap variabel dengan pertanyaan yang digunakan sebagai alat ukur dalam setiap variabel yang bersangkutan. Valid tidaknya kuesioner pada setiap variabel dilihat dari nilai pearson correlation yang  $> 0,30$ .
  - 2) Uji reliabilitas, suatu kuisioner dikatakan reliable atau handal jika jawaban seseorang terhadap kuesioner konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. *Cronbach alpha* adalah tolak ukur atau patokan yang digunakan untuk menafsirkan korelasi antara skala yang dibuat dengan semua, skala variabel yang ada. Suatu konstruk atau variabel jika nilai *crobachs alpha*  $>0,60$  ( Ghozali, 2016 ).
    - 1) Uji normalitas bertujuan untuk meguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independen keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2016:159). Suatu data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila nilai *Asymp sig (2-tailed)* hasil perhitungan Kolmogrov-Smirnov lebih besar dari 0,05.
    - 2) Uji multikolinieritas bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linier berganda (Ghozali,2016:103). Jika nilai

*tolerance* lebih dari 0,10 dan VIF kurang dari 10 maka dikatakan tidak ada multikolinieritas.

- 3) Uji heteroskedastisitas, pengujian ini dilakukan dengan uji *Glejser* yakni keadaan dimana terjadinya ketidaksamaan varian dari error untuk semua, pengamatan setiap variabel bebas pada model regresi. Apabila asumsi heteroskedastisitas tidak terpenuhi, maka model regresi dinyatakan tidak valid. Atau jika nilai signifikansinya di atas 5% maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2016:134).

Berdasarkan analisis linier berganda yang dilakukan dapat diamati hasil uji sebagai berikut:

Uji F menunjukkan apakah model layak digunakan atau tidak dalam penelitian ini dan sebagai alat analisis dalam menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila nilai signifikansi  $\alpha < 0,05$  maka model regresi layak digunakan dan semua, variabel independen dalam model ini dapat berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016:99).

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variansi variabel dependen. Nilai  $R^2$  yang kecil menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-

variabel independen memberikan hampir semua, informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variansi variabel dependen (Ghozali, 2016:92).

Uji statistik t (uji t) menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2016:99). Pengujian dilakukan dengan *significance* level 0,05 ( $\alpha=5\%$ ). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria berikut:

- 1) Apabila nilai *p-value* > 0,05 maka hipotesis tidak dapat diterima. ini berarti secara parsial variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- 2) Apabila nilai *p-value* < 0,05 maka hipotesis diterima. ini berarti secara parsial variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis linier berganda. Analisis ini digunakan untuk mengetahui arah dan besarnya pengaruh dari variabel bebas yang akan diteliti. Persamaan regresi linier berganda dirumuskan sebagai berikut (Sugiyono, 2012:277):

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y = Pencegahan *Fraud* dalam Pengelolaan Alokasi Dana Desa

$\alpha$  = Konstanta

$\beta$  = Koefisien Regresi

$X_1$  = Budaya Organisasi

$X_2$  = Kompetensi Aparatur Desa

$X_3$  = Integritas Aparatur

e = error

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik deskriptif sebagai analisis untuk menentukan distribusi data yang digunakan sebagai sampel. Statistik deskriptif menggambarkan distribusi data yang terdiri dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan nilai standar deviasi atas data yang digunakan dalam penelitian ini.

**Tabel 4.1 Analisis Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics					
Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Budaya	72	46.00	60.00	54.0694	3.92294
Kompetensi	72	28.00	40.00	35.0278	2.95493
Integritas	72	26.00	35.00	31.4444	2.48879
Pencegahan Fraud	72	19.00	30.00	25.8472	2.60908
Valid N (listwise)	72				

*Sumber: Lampiran 5 analisis deskriptif*

Tabel di atas menjelaskan nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi Budaya, Kompetensi, Integritas dan Pencegahan Fraud. Nilai minimum yaitu nilai paling rendah dalam variabel tersebut. Nilai maksimum merupakan nilai paling tinggi didalam variabel yang digunakan. Nilai mean adalah nilai rata-rata dari setiap variabel yang digunakan. Standar deviasi adalah sebaran data dalam penelitian yang menunjukkan data tersebut bersifat

homogen atau heterogen yang sifatnya fluktuatif. Semakin kecil nilai standar deviasi maka data bersifat homogen.

Pengujian instrumen penelitian yang baik harus memenuhi validitas dan reliabilitas. Hasil instrumen penelitian dikatakan valid dan reliabel jika nilai korelasinya lebih besar dari 0,30 dan koefisien keandalannya (*Cronbach Alpha*) lebih besar dari 0,60. Adapun hasil analisis dapat dilihat pada lampiran 6.

Berdasarkan hasil uji validitas menunjukkan bahwa instrumen penelitian yang terdiri dari item-item pernyataan budaya organisasi ( $X_1$ ), kompetensi aparatur desa ( $X_2$ ), integritas aparatur ( $X_3$ ) dan pencegahan *fraud* yang terjadi dalam pengelolaan alokasi dana desa ( $Y$ ) adalah valid, hal tersebut dikarenakan hasil dari seluruh variabel memiliki nilai korelasi  $> 0,30$ .

Berdasarkan hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan pada kuesioner yang digunakan adalah reliable hal ini dikarenakan seluruh item pernyataan memiliki koefisien alpha  $> 0,60$ . Sehingga layak digunakan sebagai alat ukur instrumen dari penelitian ini.

Uji asumsi klasik bertujuan untuk menguji model regresi agar sesuai dengan kriteria *Ordinary Least Square* (OLS). Adapun hasil uji asumsi klasik dijelaskan sebagai berikut.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Untuk mengetahui asumsi ini, dilakukan pengujian menggunakan uji statistik non-parametric *Kolmogorov-Smornov* (K-S). Suatu variabel dikatakan terdistribusi normal jika nilai signifikansinya  $> 0,05$ . Adapun hasil pengujian adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.2 Hasil uji Normalitas**

		Unstandardized Residual
N		72
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.14047052
Most Extreme Differences	Absolute	.073
	Positive	.059
	Negative	-.073
Test Statistic		.073
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

Sumber: Lampiran 7 uji asumsi klasik

Berdasarkan tabel di atas, nilai sig 0,200 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai residual atau model regresi berdistribusi normal.

Uji multikoloneritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan ada atau tidaknya hubungan linier antara variabel bebas (independent). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi dapat dilihat dari *tolerance value* dan *variance inflation factor (VIF)*. Adapun hasil pengujian adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.3 uji Multikolonearitas**

Coefficients <sup>a</sup>								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinier ity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	5.557	3.979		1.397	.167		
	Budaya	.121	.085	.183	3.427	.008	.604	1.656
	Kompetensi	.412	.113	.466	3.656	.001	.608	1.645
	Integritas	.222	.138	.221	3.163	.042	.570	1.754

a. Dependent Variable: Pencegahan Fraud

Sumber: Lampiran 7 uji asumsi klasik

Berdasarkan tabel di atas, nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai *VIF* < 10, maka kesimpulannya yaitu dalam model regresi tidak terjadi multikolinieritas.

Tujuan dari uji heteroskedastisitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi hasilnya ada ketidaksamaan variance dari residual pengamatan ke pengamatan yang lain. Hasil uji dapat dilihat pada tabel.

**Tabel 4.4 Hasil uji Heteroskedastisitas**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-3.657	2.210		-1.654	.103
	Budaya	.156	.047	.465	1.302	.202
	Kompetensi	-.137	.063	-.308	-1.194	.232
	Integritas	.054	.077	.102	.704	.484

a. Dependent Variable: Abres

*Sumber: Lampiran 7 uji asumsi klasik*

Berdasarkan tabel 4.5, hasil uji memperlihatkan tidak adanya satupun variabel bebas yang berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat nilai absolut residual (Abres). Dapat dilihat dari probabilitas signifikasinya yaitu diatas tingkat kepercayaan 0,05. Kesimpulannya yaitu model regresi tidak mengandung Heterokedastisitas.

Dalam penelitian ini menggunakan analisis Regresi Berganda. Hasil perhitungan disajikan pada Tabel 4.6

**Tabel 4.5 Hasil uji Regresi Linier Berganda**

Variabel	Standardized Beta	T-Hitung	Probabilitas (sig.)	Keterangan
Konstanta	5.557	1.397	0.167	
Budaya (X <sub>1</sub> )	0.183	3.427	0.008	Signifikan
Kompetensi (X <sub>2</sub> )	0.466	3.656	0.001	Signifikan
Integritas (X <sub>3</sub> )	0.221	3.163	0.042	Signifikan
Adjusted R Square	0.297			
F Statistik	11.011			
Probabilitas (p-value)	0,000			
Variabel Dependen	Pencegahan Fraud			

*Sumber: Lampiran 8 analisis linier regresi berganda*

Dari tabel tersebut, dapat dibuatkan fungsi regresi seperti dibawah ini.

$$Y = 5.557 + 0.183X_1 + 0.466X_2 + 0.221X_3 + e$$

1. Nilai konstanta sebesar 5.557 menunjukkan jika variabel bebas memiliki nilai nol (0) maka besarnya nilai variabel terikat mengalami peningkatan sebesar 5.557.
2. Nilai koefisien budaya organisasi ( $X_1$ ) sebesar 0.183 hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan budaya organisasi satu satuan maka variabel pencegahan *fraud*(Y) adalah 0.183 asumsinya bahwa variabel independen yang lain dari model regresi adalah tetap.
3. Nilai koefisien kompetensi aparatur desa ( $X_2$ ) yaitu sebesar 0.466 hal ini berarti bahwa setiap peningkatan kompetensi aparatur desa satu satuan maka variabel pencegahan *fraud yang* terjadi dalam pengelolaan alokasi dana desa (Y) adalah 0.466 asumsinya yaitu variabel independen yang lain dari model regresi adalah tetap.
4. Nilai koefisien integritas aparatur ( $X_3$ ) yaitu sebesar 0.221 hal ini memiliki arti bahwa setiap kenaikan integritas aparatur satu satuan maka variabel pencegahan *fraud yang* terjadi dalam pengelolaan alokasi dana desa (Y) adalah sebesar 0.221 dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain dari model regresi adalah tetap.

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Berdasarkan hasil perhitungan yang dapat dilihat pada tabel 4.6 diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0.297 ini menunjukkan bahwa 29,7% variasi nilai pencegahan

*fraud* dapat dijelaskan oleh faktor-faktor budaya organisasi, kompetensi aparatur desa dan integritas aparatur. Sedangkan sisanya sebesar 70,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diamati dalam penelitian ini seperti moralitas dan sistem pengendalian internal.

Uji F digunakan untuk melihat apakah semua, variabel independen (X) mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen (Y). Berdasarkan hasil pengujian uji F pada tabel 4.6 dapat dilihat bahwa p-value menunjukkan nilai 0,000 lebih kecil dari 0,05 berarti Budaya, Kompetensi, dan Integritas berpengaruh signifikan pada Pencegahan Fraud.

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas(X) terhadap variabel terikat(Y). uji hipotesis (Uji t) dengan cara melakukan perbandingan antara tingkat signifikansi variabel independen dengan  $\alpha = 0,05$ , jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, sedangkan jika nilai signifikansi  $< 0,05$  maka variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Adapun hasil analisis uji t dapat disajikan sebagai berikut:

1. Variabel Budaya Organisasi memiliki koefisien positif sebesar 0.183 dengan nilai signifikansi sebesar  $0,008 < 0,05$  berarti Budaya Organisasi memiliki pengaruh positif terhadap Pencegahan Fraud Pengelolaan Dana Desa. Hipotesis 1 dalam penelitian ini diterima.
2. Variabel Kompetensi memiliki koefisien positif sebesar 0.466 dengan nilai signifikansi sebesar  $0,001 < 0,05$  berarti Kompetensi berpengaruh positif terhadap Pencegahan Fraud. Hipotesis 2 dalam penelitian ini diterima.

3. Variabel Integritas memiliki koefisien positif sebesar 0.221 dengan nilai signifikansi sebesar  $0,042 < 0,05$  berarti Integritas berpengaruh positif terhadap Pencegahan Fraud. Hipotesis 3 dalam penelitian ini diterima.

Menurut hasil penelitian dimana nilai koefisien regresi yaitu sebesar 0.183 dan nilai t hitung 3.427 dengan nilai signifikansi (sig) sebesar  $0,008 < 0,05$  hal ini berarti budaya organisasi berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*. Hasil ini menunjukkan bahwa Budaya Organisasi memiliki dampak penguatan terhadap Pencegahan Fraud. Semakin mendukung budaya organisasi yang positif, maka semakin kuat Pencegahan Fraud dalam pengelolaan alokasi dana desa. Penerimaan hipotesis ini juga diperkuat dengan beberapa hasil dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Cut Ismi (2018), Widiyarta (2017), Anita & Zelmiyanti (2015) yang menyatakan Budaya Organisasi berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud* yang terjadi dalam pengelolaan alokasi dana desa

Menurut hasil penelitian dimana nilai koefisien regresi sebesar 0.466 dan nilai t hitung sebesar 3.656 dengan nilai signifikansi (sig) sebesar yaitu  $0,001 < 0,05$  hasil ini berarti kompetensi aparatur desa berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin baik kompetensi maka pencegahan *fraud* juga akan meningkat. Didalam suatu instansi khususnya dibidang keuangan dibutuhkan seseorang aparatur yang berkompeten dalam pengelolaan dana desa. Penerimaan hasil hipotesis ini juga diperkuat dari beberapa hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Endang & Nova (2018), Bassirudin (2014), Widiyarta (2017) dengan pernyataan bahwa Kompetensi Aparatur berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*.

Menurut hasil penelitian dimana nilai koefisien regresi sebesar 0.221 dan nilai t hitung sebesar 3.163 dengan nilai signifikansi (sig) sebesar  $0,042 < 0,05$  hal ini berarti integritas aparatur berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*. Hasil ini menunjukkan semakin kuat integritas maka pencegahan *fraud* pengelolaan alokasi dana desa juga semakin baik. Integritas menghorskan seseorang harus bersikap jujur, berani, bijaksana dan bertanggungjawab atas pekerjaan/tugasnya. Penerimaan hipotesis ini juga diperkuat oleh beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh Hersi Huslina (2015), Feny Kharisma (2017) yang menyatakan bahwa Integritas berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*.

Berdasarkan hasil pembahasan analisis data melalui pembuktian terhadap hipotesis, maka simpulan yang dapat diambil yaitu sebagai berikut:

1. Budaya Organisasi memiliki pengaruh positif terhadap Pencegahan *Fraud* yang terjadi dalam Pengelolaan Alokasi Dana Desa. Semakin mendukung Budaya Organisasi yang positif, maka semakin tinggi Pencegahan *Fraud* yang terjadi dalam Pengelolaan Alokasi Dana Desa.
2. Kompetensi Aparatur Desa memiliki pengaruh positif terhadap Pencegahan *Fraud* yang terjadi dalam Pengelolaan Alokasi Dana Desa. Semakin baik Kompetensi Aparatur, maka Pencegahan *Fraud* yang terjadi dalam Pengelolaan Alokasi Dana Desa semakin meningkat.
3. Integritas Aparatur memiliki pengaruh positif terhadap Pencegahan *Fraud* yang terjadi dalam Pengelolaan Alokasi Dana Desa. Semakin tinggi Integritas, maka Pencegahan *Fraud* yang terjadi dalam Pengelolaan Alokasi Dana Desa juga semakin baik.

Berdasarkan kesimpulan diatas, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan, yaitu:

1. Bagi pemerintah desa di kecamatan Blahbatuh diharapkan lebih meningkatkan budaya organisasi yang baik, kompetensi aparatur desa dan integritas aparatur terhadap pencegahan *fraud* tidak hanya didalam pengelolaan alokasi dana desa saja tetapi juga disemua, pengelolaan keuangan desa.
2. Untuk para peneliti selanjutnya agar menambahkan jumlah sampel yang akan dimasukan dengan cara memperluas lokasi penelitian sehingga diharapkan tingkat generalisasi dari analisis lebih akurat serta menambah variabel lainnya yang memiliki kemungkinan berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi Kurniawan Saputra, Komang. *Pencegahan Fraud Dalam Pengelolaan Keuangan Desa*. Undiksa. Vol 12, No. 1, Januari 2017.
- Basirruddin, Muhammad. (2014). Peran Pemerintahan Desa dalam Pengelolaan Keuangan Desa Alai Kecamatan Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2012. Jom FISIP Volume 1 No. 2 , Oktober 2014.
- Dwi Ratnadi, Ni Made. *Pengaruh Kompetensi, Pemanfaatan Teknologi Informasi, Komitmen dan Revisi Anggaran Pada Efektivitas Pengelolaan Anggaran*. Universitas Udayana. Vol: 6.11. 2017.

- Feny Kkharisma, Adi Yuniarta, Ari Wahyuni. *Pengaruh Moralitas, Integritas, Komitmen Organisasi dan Pengendalian Internal Kas Terhadap Pencegahan Kecurangan (Fraud) Dalam Pelaksanaan Program Subsidi Beras Bagi Masyarakat Berpendapatan Rendah*. Universitas Pendidikan Ganesha. Vol.8. No.2.2017.
- Fikri, Ali. Biana Adha Inapty dan Rr. Sri Pancawati Martiningsih. (2015). *Pengaruh Penerapan Standar Akuntansi Pemerintahan, Kompetensi Aparatur dan Peran Audit Internal terhadap Kualitas Informasi Laporan Keuangan dengan Sistem Pengendalian Internal sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada SKPD – SKPD di Pemprov. NTB)*. Simposium Nasional Akuntansi XVIII, Medan.
- Ghozali, Imam. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Cetakan VIII. Semarang : Badan Penerbit – UNDIP.
- Ghozali, I. (2016). *Desain Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif untuk Akuntansi, Bisnis dan Ilmu Sosial lainnya*. Semarang : Yoga Pratama.
- Hersi Huslina, Islahuddin, Nadir Syah (2015). *Pengaruh Integritas Aparatur, Kompetensi Aparatur dan Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Efektifitas Pencegahan Fraud*. Universitas Syah Kuala. Vo.4 No.1.
- Indra, I Made., 2017. *Pengaruh Budaya Organisasi, Proactive Fraud Aud dan Whistleblowing Terhadap Pencegahan Kecurangan Dalam Pengelolaan Dana BOS*. Universitas Pendidikan Ganesha. Vol:7 No: 1. 2017.
- Jaka Isgiyata. (2018). *Studi Tentang Teori GONE dan Pengaruhnya Terhadap Fraud dengan Idialisme Pimpinan Sebagai Variabel Moderasi*. Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis. Universitas Diponegoro. Vol. 5(1) 2018.
- Linda Lestari, Ni Komang. (2017). *Pengaruh Pengendalian Internal, Integritas dan Asimetri Informasi Pada Kecurangan Akuntansi*. Universitas Udayana. Vol: 21.1. Oktober 2017.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 113 Tahun 2014 Tentang Pengelolaan Keuangan Desa (2014).
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 71 Tahun 2010 Tentang Standar Akuntansi Pemerintah.
- Putri Pramesti. (2019). *Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia, Locus Of Control dan Budaya Tri Hita Karana Pencegahan Fraud Dalam Pengelolaan Dana Desa*. Udayana.

- Santi Puteri Laksmi Putu, Sujana I Ketut . (2019). *Pengaruh Kompetensi SDM, Moralitas dan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Fraud Dalam Pengelolaan Keuangan Desa*. Udayana. Vol.26.
- Saputra, I Wayan. 2016. *Efektivitas Pengelolaan Alokasi Dana Desa Pada Desa Lembean Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli Tahun 2009-2014*. Universitas Pendidikan Ganesha. Vol:6 No.1. 2016.
- Schlenker, B.R (2008), Integrity and Character: Implication of principled and expedient ethical ideologies. *Journal of social and Clinical Psychology*, 27(10), 1078-1125.
- Sugiarti, Ekasari., Yudianto, Ivan. (2017). *Analisis Faktor Sumber Daya Manusia, Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Partisipasi Penganggaran Terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa*. Universitas Widyatama.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Tuanakotta, Theodorus M. ( 2012 ). *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. Edisi ke- 2. Jakarta : Salemba Empat.
- Undang – undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang *Desa* .
- Wahyuni (2018) *Pengaruh Kompetensi Aparatur, Moralitas Aparat dan Integritas terhadap Pencegahan Fraud yang terjadi dalam Pengelolaan Alokasi Dana Desa dengan Whistleblowing sebagai Variabel Moderasi*. Universitas Hindu Indonesia.
- Wahyuni, Nova. (2019). *Analisis Whistleblowing System, dan Kompetensi Sumber Aparatur Terhadap Pencegahan Fraud* (Studi Empiris Pada Satuan Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Bengkalis). *Jurnal Inovasi Bisnis* 189-194
- Widiyarta, Kadek. (2017) *Pengaruh Kompetensi Aparatur, Budaya Organisasi, Whistleblowing dan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Fraud Dalam Pengelolaan Dana Desa*. Undiksa. Vol.8.
- Wilda Fitri, Cut Ismi. 2018. *Pengaruh Budaya Organisasi dan Peran Auditor Internal terhadap Pencegahan Fraud*
- Yuliani D, 2018. *Pengaruh Budaya Organisasi dan Motivasi Kerja Terhadap Kepuasan Kerja dan Dampaknya Terhadap Kinerja Karyawan*. PT. Kembang Christapharma di Bandung. Bandung.

Zimbelman, Mark F., Albrecht, Conan C., Albrecht, W Steve., Albrecht, Chad O.  
(2014). *Akuntansi Forensik*. Edisi ke – 4, Jakarta: Selemba Empat.

Zelmiyanti dan Anita, 2015. Pengaruh Budaya Organisasi dan Auditor Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan Dengan Pelaksanaan Sistem Pengendalian Internal Sebagai Variabel Intrvening, *Jurnal Politeknik Caltex Riau*. Vol. 8 No. 1, Hal: 67 – 76.